

Pendampingan Literasi Tafsir Tematik Berbasis Gender dan Living Qur'an bagi Santri MA Nurul Huda

Dewi Murni^{*1)}, Muannif Ridwan²⁾, Maimunah³⁾, Fiddian Khairudin⁴⁾, Amaruddin⁵⁾, Ali Mahfudz⁶⁾, Muhammad Mawardi⁷⁾, M. Syahrollah⁸⁾, Siti Raziah⁹⁾, Ria Andriani¹⁰⁾

^{1,3,4,5,7,8, 9,10} Universitas Islam Indragiri

² Institut Teknologi dan Sains Meranti

⁶ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU)

^{1,3,4,5,7,8,9,10} Tembilahan, Indonesia

² Meranti, Indonesia

⁶ Kebumen, Indonesia

dewi.murni@unisi.ac.id¹⁾, anifr@ymail.com²⁾, alhafiz@unisi.ac.id³⁾, fiddiankhairudin0@gmail.com⁴⁾, amaruddin@unisi.ac.id⁵⁾, alimakhfudzmuchdir@gmail.com⁶⁾, adimawardi0127@gmail.com⁷⁾, ssyahrumufid@gmail.com⁸⁾, sitiraziah977@gmail.com⁹⁾, ria11102021@gmail.com¹⁰⁾

Abstrak

Rendahnya literasi tafsir Al-Qur'an yang kontekstual di kalangan santri menjadi tantangan dalam membangun pemahaman keislaman yang moderat dan inklusif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi tafsir tematik berbasis gender dan pendekatan living Qur'an pada santri MA Nurul Huda. Mitra kegiatan berjumlah 30 santri yang mengikuti pendampingan selama Januari sampai Maret 2026. Metode pelaksanaan meliputi observasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, diskusi kelompok, pendampingan interpretasi ayat secara kontekstual, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pada indikator tafsir tematik dari 35% menjadi 85%, perspektif gender dari 30% menjadi 80%, dan living Qur'an dari 40% menjadi 82%. Pendampingan ini juga mendorong santri mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial secara lebih kritis, adil, dan inklusif. Dengan demikian, pendampingan literasi tafsir berbasis gender dan living Qur'an efektif sebagai model penguatan pemahaman keislaman kontekstual bagi santri.

Kata kunci: tafsir tematik, gender, living Qur'an, santri, literasi Qur'an

Abstract

The limited contextual Quranic interpretation literacy among students is a challenge in developing moderate and inclusive Islamic understanding. This community service activity aimed to improve thematic tafsir literacy based on gender and the living Quran approach among students of MA Nurul Huda. The partner consisted of 30 students who participated in the mentoring program from January to March 2026. The methods included needs observation, socialization, training, group discussion, contextual verse interpretation mentoring, and evaluation through pre-test and post-test. The results showed an improvement in students understanding of thematic tafsir from 35% to 85%, gender perspective from 30% to 80%, and living Quran from 40% to 82%. The program also encouraged students to connect Quranic messages with social realities in a more critical, fair, and inclusive way. Therefore, gender-based thematic tafsir and living Quran literacy mentoring is effective as a model for strengthening contextual Islamic understanding among students.

Keywords: thematic tafsir, gender, living Quran, students, Quranic literacy

1. Pendahuluan

Madrasah Aliyah (MA) Nurul Huda merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan santri. Dalam proses pembelajaran, santri tidak hanya membutuhkan kemampuan membaca dan memahami teks keagamaan, tetapi juga perlu

diarahkan agar mampu menafsirkan pesan Al-Qur'an secara kontekstual sesuai kebutuhan sosial masyarakat. Kebutuhan tersebut penting karena pemahaman yang terlalu tekstual dapat membatasi cara pandang santri terhadap isu-isu sosial, termasuk isu relasi gender, keadilan, toleransi, dan sikap saling menghargai.

Permasalahan mitra yang ditemukan dalam kegiatan ini meliputi rendahnya literasi tafsir kontekstual, minimnya pemahaman tentang gender dalam Islam, dan belum terintegrasinya pendekatan living Qur'an dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kajian tafsir di tingkat akademik dengan praktik pemahaman santri di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan literasi tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna teks, tetapi juga melatih santri menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

Kajian tafsir kontemporer menegaskan pentingnya pendekatan yang memperhatikan konteks sosial, historis, dan kebutuhan masyarakat. Saeed (2006) menjelaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an perlu diarahkan secara kontekstual agar pesan normatifnya dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan modern. Abu Zayd (2004) juga menekankan pentingnya pembacaan teks keagamaan secara kritis agar nilai-nilai Islam tidak berhenti pada pemahaman literal semata. Dalam konteks praktik keagamaan, Graham (1987) menunjukkan bahwa teks suci tidak hanya hadir sebagai bacaan, tetapi juga hidup dalam pengalaman, tradisi, dan tindakan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian menawarkan kegiatan pendampingan literasi tafsir tematik berbasis gender dan living Qur'an bagi santri MA Nurul Huda. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi tafsir tematik santri, memperkenalkan perspektif gender dalam tafsir Al-Qur'an, menginternalisasikan pendekatan living Qur'an, serta membangun pemahaman Islam yang lebih inklusif, adil, dan responsif terhadap kehidupan sosial.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan santri sebagai peserta aktif dalam setiap tahapan. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga mampu berdiskusi, mengajukan pengalaman, dan mempraktikkan interpretasi ayat secara kontekstual. Kegiatan dilaksanakan di MA Nurul Huda pada Januari sampai Maret 2026 dengan jumlah peserta sebanyak 30 santri.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Kegiatan	Program Kerja	Luaran
Persiapan	Observasi dan identifikasi kebutuhan santri	Koordinasi dengan mitra dan penyusunan modul pendampingan	Peta kebutuhan literasi tafsir dan perangkat pelatihan
Pelaksanaan	Sosialisasi, pelatihan, diskusi kelompok, dan pendampingan	Pengenalan tafsir tematik, gender, living Qur'an, serta studi kasus ayat	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan interpretasi kontekstual
Evaluasi	Pre-test, post-test, dan observasi sikap peserta	Pengukuran perubahan pemahaman dan refleksi peserta	Data capaian kegiatan dan rekomendasi tindak lanjut

Materi pendampingan difokuskan pada konsep tafsir tematik, prinsip keadilan gender dalam Al-Qur'an, dan penerapan living Qur'an dalam kehidupan santri. Ayat yang digunakan dalam diskusi antara lain QS. An-Nisa: 34 dan QS. Al-Hujurat: 13. Evaluasi dilakukan untuk melihat perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pendampingan, sedangkan observasi digunakan untuk menilai partisipasi, keterbukaan berdiskusi, dan kemampuan peserta mengaitkan nilai Al-Qur'an dengan pengalaman sosial.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Pendampingan Literasi Tafsir

Kegiatan pendampingan diawali dengan pengenalan konsep tafsir tematik dan urgensi pembacaan Al-Qur'an secara kontekstual. Pada tahap ini, santri diarahkan untuk memahami bahwa tafsir tidak hanya berkaitan dengan penjelasan makna ayat secara tekstual, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan membaca pesan Al-Qur'an sesuai konteks kehidupan. Selanjutnya, peserta mengikuti pelatihan analisis ayat secara tematik dan diskusi kelompok untuk membahas isu gender, relasi sosial, toleransi, dan kesetaraan dalam pendidikan.



Gambar 1. Dokumentasi penyampaian materi dan pendampingan literasi tafsir tematik

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Peningkatan tersebut terlihat pada tiga indikator utama, yaitu pemahaman tafsir tematik, perspektif gender, dan living Qur'an. Data evaluasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

Indikator	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Pemahaman tafsir tematik	35%	85%
Pemahaman perspektif gender dalam Islam	30%	80%
Pemahaman pendekatan living Qur'an	40%	82%

Berdasarkan Tabel 2, pemahaman tafsir tematik meningkat dari 35% menjadi 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis tema membantu santri memahami ayat secara lebih sistematis. Pemahaman perspektif gender juga meningkat dari 30% menjadi 80%, yang menandakan bahwa peserta mulai memahami prinsip keadilan dan kesalingan dalam relasi sosial. Sementara itu, pemahaman living Qur'an meningkat dari 40% menjadi 82%, sehingga peserta lebih mampu menghubungkan nilai Al-Qur'an dengan praktik kehidupan sehari-hari.

C. Pemahaman Gender dalam Tafsir Al-Qur'an

Pada sesi diskusi, santri diarahkan untuk memahami bahwa Islam menekankan prinsip keadilan, kemuliaan manusia, dan tanggung jawab sosial. Pembahasan ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi gender tidak berhenti pada pembacaan literal, tetapi diarahkan pada pemahaman konteks, tujuan moral, dan nilai kemaslahatan. Dengan cara ini, peserta mulai memahami bahwa bias patriarki dalam pembacaan teks dapat dikritisi secara ilmiah tanpa mengabaikan penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam.

D. Implementasi Living Qur'an dalam Kehidupan Santri

Pendekatan living Qur'an mendorong santri melihat Al-Qur'an sebagai nilai yang hidup dalam perilaku sosial. Setelah kegiatan, peserta mampu menyebutkan contoh penerapan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap saling menghargai, toleransi antarteman, keadilan dalam kesempatan belajar, dan kemampuan berdialog secara santun. Temuan ini menunjukkan bahwa

pendampingan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang peserta terhadap praktik keagamaan.



Gambar 2. Dokumentasi bersama tim pelaksana dan santri MA Nurul

E. Dampak Kegiatan dan Pembahasan

Dampak utama kegiatan terlihat pada perubahan pola pikir santri yang menjadi lebih kritis, kontekstual, dan inklusif. Santri mulai memahami bahwa pesan Al-Qur'an dapat dibaca dengan mempertimbangkan konteks sosial serta dapat diterapkan untuk membangun relasi yang adil dan saling menghargai. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hoover (2019) bahwa otoritas dan pemahaman keagamaan dalam masyarakat modern mengalami transformasi melalui interaksi antara teks, media, pengalaman, dan praktik sosial.

Peran tim pengabdian dalam kegiatan ini adalah sebagai fasilitator transfer pengetahuan dan pendamping praktik interpretasi. Tim tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta dalam mengidentifikasi isu, membaca ayat secara tematik, berdiskusi, serta merefleksikan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, kegiatan ini menjawab permasalahan mitra melalui penguatan literasi tafsir, pengenalan perspektif gender, dan internalisasi living Qur'an dalam pembelajaran santri.

4. Kesimpulan

Kegiatan pendampingan literasi tafsir tematik berbasis gender dan living Qur'an bagi santri MA Nurul Huda berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap tafsir Al-Qur'an secara kontekstual. Capaian kegiatan terlihat dari peningkatan pemahaman tafsir tematik dari 35% menjadi 85%, pemahaman perspektif gender dari 30% menjadi 80%, dan pemahaman living Qur'an dari 40% menjadi 82%. Kegiatan ini memberikan manfaat berupa meningkatnya kemampuan santri dalam mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial, tumbuhnya kesadaran terhadap nilai keadilan gender, serta terbentuknya sikap keagamaan yang lebih inklusif. Tantangan yang dihadapi adalah perbedaan kemampuan awal peserta dalam memahami istilah tafsir dan isu gender, sehingga kegiatan lanjutan perlu dilakukan melalui pendampingan berkelanjutan, penguatan modul, serta integrasi pendekatan tafsir kontekstual dalam pembelajaran keagamaan di madrasah.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Indragiri, pihak MA Nurul Huda, serta seluruh santri yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

5. Daftar Rujukan

- Abu Zayd, N. H. (2004). *Rethinking the Qur'an*. Amsterdam: Humanistics University Press.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam*. Chapel Hill, NC: University of North Carolina Press.
- Campbell, H. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. New York: Routledge.
- Eickelman, D. F., & Anderson, J. W. (2003). *New media in the Muslim world: The emerging public sphere*. Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Graham, W. A. (1987). *Beyond the written word: Oral aspects of scripture in the history of religion*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hoover, S. M. (2019). *Religion in the media age*. London: Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. London: Routledge.